

# KARAKTERISTIK ATAP MASJID KUNA DI KALIMANTAN SELATAN

## *Characteristic of the Roof of Ancient Mosque in South Kalimantan*

**Bambang Sakti Wiku Atmojo**

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Jl. Gotong Royong II, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

bambang.wiku@gmail.com

### **Abstract**

*South Kalimantan as an area which has most of the Muslim population, has mosques spread throughout all over the region. Islam has long developed in South Kalimantan, causing some of the existing mosques are the ancient mosques. Almost all of the ancient mosques have been renovated so that the area has increased. One part of the ancient mosque that is quite unique is the overlapping roof, both overlapping two or more and the ends are tapered upwards. Based on this, the question then arises, what are the shapes of the roofs of ancient mosques in South Kalimantan. This study aims to obtain data on the characteristics of the roofs of ancient mosques in South Kalimantan which are scattered in various places. The method of collecting data was by means of a survey in the field, doing descriptions, shooting and depicting. The results showed that some of the ancient mosques even though they still maintained the original overlapping roof shape, some still maintained the shape of the roof but had added the top of the dome, and some had changed its shape to new. In the most common part there is a peak called pataka. The roof of ancient mosques usually has tiles made of wood, known as sirap.*

**Keywords:** mosque; overlapping roof; dom

**Abstrak.** Kalimantan Selatan sebagai daerah yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, memiliki masjid yang tersebar di seluruh wilayah tersebut. Agama Islam sudah lama berkembang di Kalimantan Selatan, sehingga menyebabkan masjid yang ada sebagian di antaranya merupakan masjid kuna. Masjid-masjid kuna tersebut hampir semuanya sudah direnovasi sehingga ukuran luasnya bertambah. Salah satu bagian masjid kuna yang cukup unik adalah atap tumpang, baik tumpang dua maupun lebih dan ujungnya berbentuk meruncing ke atas.. Berdasarkan hal tersebut kemudian muncul pertanyaan, bagaimana bentuk-bentuk atap masjid kuna di Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data karakteristik atap masjid kuna di Kalimantan Selatan, yang tersebar di berbagai tempat. Metode pengumpulan data dengan cara survei di lapangan, melakukan pendeskripsian, pemotretan dan penggambaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masjid kuna meskipun sudah direnovasi masih mempertahankan bentuk atap tumpang asli, sebagian masih mempertahankan bentuk atap tumpang namun sudah ditambahi kemuncak kubah, dan sebagian lagi sudah berubah menjadi bentuk baru. Pada bagian tertinggi seringkali terdapat kemuncak yang disebut *pataka* Atap masjid kuna biasanya memiliki genteng yang dibuat dari kayu, dikenal dengan nama sirap.

**Kata kunci:** masjid; atap tumpang; kubah

---

## **1. Pendahuluan**

Proses penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan berlangsung sejak abad ke-16 atau pada abad sebelumnya. Proses ini pada awalnya hanya sekedar persentuhan

saja yang terjadi di kawasan perdagangan.

Para pedagang muslim yang berdagang di kawasan tersebut mengenalkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Kondisi tersebut kemudian berkembang lebih jauh ketika

terjadi hubungan secara resmi antara kerajaan di Kalimantan Selatan dengan kerajaan Islam di Pulau Jawa. Agama Islam yang semula dibawa oleh para pedagang kemudian diperkuat dengan dikirimkannya ulama ke Kalimantan Selatan (Noor, 2016:1).

Dengan munculnya komunitas masyarakat yang beragama Islam diikuti oleh munculnya kerajaan Islam, maka diperlukan sebuah tempat atau bangunan untuk menjalankan ibadah shalat. Bangunan tersebut dapat digunakan beribadah oleh siapapun yang telah memeluk agama Islam. Atas alasan tersebut maka kemudian berdirilah masjid, baik yang didirikan oleh pemerintah kerajaan maupun oleh masyarakat umum. Pada awalnya masjid yang didirikan merupakan sebuah bangunan sederhana. Seiring dengan bertambahnya jumlah pemeluk Islam maka bangunan tersebut ukurannya akan menjadi lebih besar. Perubahan ukuran tersebut sesuai dengan kebutuhan ruangan untuk melaksanakan ibadah.

Masjid dibangun bersamaan dengan berkembangnya agama Islam yang berlangsung secara terus menerus. Bangunan masjid senantiasa hadir di tengah umat Islam sebagai tempat untuk bersujud kepada Allah dan sebagai tempat untuk mempersatukan umat Islam dalam rangka memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan. Pelaksanaan shalat secara berjamaah merupakan manifestasi dari berbagai rasa persatuan, sikap maupun tujuan yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid mempunyai posisi sangat strategis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Masjid sebagai bangunan suci tempat menjalankan ibadah

orang Islam didirikan dan dikembangkan sejalan dengan menyebarkan ajaran Islam di wilayah itu.

Masjid memiliki fungsi yang sangat penting dalam agama Islam karena tidak sekedar menjadi tempat melaksanakan ibadah shalat. Banyak hal yang dapat dilakukan di dalam masjid. Kegiatan yang terkait dengan kehidupan keagamaan terutama shalat, maupun sosial kemasyarakatan. Kegiatan sosial kemasyarakatan ini misalnya pengumpulan dan pembagian zakat serta pemberian santunan bagi anak yatim atau warga kurang mampu. Meskipun shalat dapat dilaksanakan di mana saja namun masjid sebagai sebuah bangunan tetap merupakan hal penting yang mesti ada di lingkungan permukiman umat Islam.

Munculnya bangunan masjid di berbagai daerah di Indonesia memiliki berbagai karakteristik sesuai dengan kondisi sosial budaya di daerah tersebut. Karakteristik yang muncul biasanya berupa bentuk arsitektural, ragam hias, dan berbagai unsur pendukung. Bentuk arsitektural atap masjid sangat beragam, yang tentunya sangat dipengaruhi kebudayaan setempat (Suhendar, *dkk.* 2014:23-24)

Pada masa Rasulullah masjid masih berbentuk sederhana, yaitu merupakan bangunan segi empat berdinding tanah liat. Atap menggunakan bahan pelepah dan daun kurma, dan nampaknya hanya terdapat di atas dinding saja, sedangkan bagian tengahnya terbuka. Seiring dengan perkembangan waktu maka bangunan masjid juga mengalami perkembangan (Syafi, 2011:96). Di dalam agama Islam tidak terdapat aturan

yang menyatakan atau mengharuskan bentuk arsitektural suatu masjid. Hal tersebut menyebabkan munculnya beraneka ragam bentuk arsitektur masjid, baik pada bagian atap maupun tubuh bangunan masjid. Kondisi tersebut menjadikan masjid sebagai salah satu khazanah budaya materi dalam Islam yang sangat istimewa. Perkembangan bentuk masjid kemudian berlangsung selama berabad-abad. Ada yang mempertahankan bentuk lama atau memunculkan bentuk baru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun budaya selalu berkembang namun budaya lama tetap dihargai.

Berbagai bentuk dan gaya bangunan masjid bermunculan di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Faktor kondisi geografis, budaya lokal, serta percampuran antara budaya dan teknologi, cukup berpengaruh terhadap bentuk dan gaya bangunan masjid tersebut. Seniman dan arsitek berperan besar dalam hal munculnya bentuk yang beraneka ragam. Bentuk masjid lama maupun masjid baru seringkali merupakan bentuk perpaduan budaya antara wilayah, sehingga menambah keragaman arsitektural masjid yang merupakan sebuah perkembangan dari masa ke masa (Handoko, 2013:41-42).

Masjid merupakan bukti arkeologis berlangsungnya kebudayaan Islam di suatu daerah. Bentuk arsitektur masjid yang memiliki keunikan tersebut tidak terlepas dari paham keagamaan masyarakat pendukung. Orientasi berpikir yang dimiliki masyarakat mempengaruhi tipologi atau karakteristik bentuk atap masjid. Budaya yang sudah ada di masyarakat lebih dahulu

juga memiliki pengaruh kuat terhadap arsitektur masjid. Hal tersebut merupakan salah satu strategi ulama dan arsitek pada masa lalu untuk menarik kedatangan masyarakat ke masjid (Hernawan, *dkk.* 2021:30).

Masjid-masjid kuna di Indonesia berdasarkan penelitian GF Pijper memiliki bentuk yang berbeda dengan bentuk masjid yang ada di negara-negara lain. Ada beberapa ciri menonjol yang sering dijumpai pada masjid-masjid kuna di Indonesia, yaitu mempunyai bentuk denah dasar persegi, tidak berdiri di atas tiang tetapi di atas tanah yang padat dan ditinggikan, memiliki atap runcing bertingkat dua sampai lima yang mengecil ke atas, terdapat bagian menonjol disebut mihrab di sisi barat atau barat laut, memiliki serambi terbuka atau tertutup di kedua sisi, halaman masjid dikelilingi tembok yang memiliki satu atau dua pintu gerbang (Ghofur, 2015:71). Ornamen masjid sangat khas karena masjid memiliki fungsi religius. Pada awal sejarahnya, masjid kuna di Indonesia tidak menggunakan kubah, tetapi menggunakan atap berlapis-lapis atau bertingkat-tingkat. Masyarakat membuat masjid memiliki tampilan yang berbeda dengan bangunan-bangunan di sekitarnya. Sudah sejak lama, kubah dianggap sebagai bagian tidak terpisahkan dari masjid dan merupakan sesuatu yang semestinya ada, sehingga menjadi sebuah ornamen dalam arsitektur Islam. Saat ini banyak masjid besar di Indonesia telah menerapkan bentuk kubah pada desainnya (Thamrin dan Hatta, 2020:195)

Sebagai daerah yang memiliki prosentase penduduk beragama Islam yang besar, Kali-

mantan Selatan memiliki banyak masjid. Termasuk didalamnya masjid tua maupun masjid baru. Masjid yang memiliki kategori masjid tua memiliki unsur-unsur yang sangat khas. Kekhasan ini banyak yang tetap bertahan sampai hari ini, meskipun sudah banyak masjid baru yang memunculkan bentuk arsitektur baru pula. Salah satu alasan mempertahankan bentuk yang khas tersebut adalah untuk menghargai hasil karya para pendahulu. Dengan demikian terjadi atau muncul berbagai masjid, baik yang masih mempertahankan bentuk lama maupun yang sudah menggunakan bentuk baru. Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana perkembangan bentuk atap masjid kuna di Kalimantan Selatan. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan perkembangan yang terjadi pada masjid-masjid kuna tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini diambil langsung di lapangan kemudian diuraikan dalam bentuk deskripsi secara tertulis. Pengumpulan data dengan cara survei di lapangan. Hasil survei dibuat deskripsi, difoto dan digambar. Selain itu, apabila memungkinkan juga dilakukan diskusi dengan pengurus masjid.

Data yang dikumpulkan berupa masjid kuna yang masih dapat ditelusuri keberadaannya dan masih bias digunakan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan. Masjid kuna ini dibatasi yang berasal dari abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20, masih memiliki bentuk atap tradisional, beratap tumpang meskipun sudah mengalami

beberapa perubahan. Meskipun tidak seluruh masjid kuna didokumentasi, tetapi diperkirakan data yang diperoleh sudah mencakup lebih dari 75% dari masjid masjid kuna di wilayah penelitian. Secara administratif ada tujuh kabupaten yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, yaitu Tabalong, Hulu Sungai Utara, Balangan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapin, dan Banjar.

## 3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya masjid kuna di Kalimantan Selatan memiliki bentuk atap tumpang, baik tumpang dua, tumpang tiga, dan tumpang empat. Bagian puncaknya memiliki bentuk *pataka*, bulan sabit, runcing biasa, dan ada juga yang berbentuk kubah. Terdapat masjid yang dipasang kemuncak yang cukup unik, yaitu miniatur pesawat. Masjid-masjid tersebut pada umumnya memiliki dua atap, yaitu yang berada di atas ruang utama dan yang berada di atas ruang mihrab. Kadang di antara kedua atap itu terdapat penghubung seperti jembatan. Pada awalnya bentuk atap yang asli berupa atap tumpang tiga, menggunakan genting sirap ulin atau daun rumbia, dan memiliki kemuncak *pataka* kayu. Bentuk-bentuk atap tersebut kemudian mengalami berbagai perubahan, antara lain pada sebagian besar masjid yaitu menjadi bentuk atap tumpang dua atau tiga menggunakan kemuncak kubah seperti masjid-masjid di Timur Tengah.

Bahan utama yang digunakan untuk membuat masjid adalah kayu ulin yang digunakan sebagai tiang, kerangka

bangunan, papan lantai, dinding, dan kerangka atap. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kayu ulin yang digunakan untuk membangun masjid rata-rata berasal dari Daerah Hulu Sungai Barito di Kalimantan Tengah. Penggunaan kayu untuk bahan bangunan sangat dominan selain karena bahan tersebut cukup melimpah. Pada saat itu juga teknologi pembuatan bangunan bata belum muncul. Kayu juga

memiliki kelebihan, yaitu lunak dan mudah dibentuk atau diukir dengan berbagai ragam hias. Ukiran pada kayu ini akan memberi rasa keindahan pada bangunan sehingga nilainya lebih tinggi dibandingkan bangunan yang tidak memiliki ragam hias atau ukiran.

Tabel 1, tabel 2 dan tabel 3 berikut akan menggambarkan secara ringkas mengenai bentuk-bentuk atap masjid masjid kuna yang diteliti.

**Tabel 1.** Bentuk atap masjid di Tabalong, Hulu Sungai Utara, dan Balangan (Atmojo, 2012)

NO	NAMA DAN LOKASI MASJID	UNSUR DALAM BENTUK ATAP
1	Masjid Pusaka Banua Lawas, Kec. Kelua, Tabalong	Atap tumpang / bertingkat 3, berbentuk tajuk, dengan kemuncak berupa pataka, dari logam. Pataka lama terbuat dari kayu, masih tersimpan.
2	Masjid al Kiram, Lokasi masjid tidak jauh dari pertigaan Kelua-Tanjung-Pasar Panas, Desa Pulau RT 01, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.	Atap berbentuk kubah setengah bawang menggunakan bahan sirap. Kubah masjid berjumlah 2 buah, satu di bagian mihrab, dan kubah yang lebih besar berada di atas ruang utama.
3	Masjid Jami' Taqwa Secara administrsi lokasi masjid di Desa Pematang, Kecamatan Benua Lawas, Kabupaten Tabalong.	Masjid ini memiliki tiga kubah berbentuk bawang. Terletak di atas mihrab, di atas ruang utama, dan di atas teras. Pataka di atas kubah bentuknya sama dengan pataka masjid Banua Lawas. Pada bagian atap terdapat sebuah jembatan yang menghubungkan bagian belakang ke bagian tengah masjid. Dahulu jembatan tersebut merupakan jalan masuk menuju tempat adzan di atas ruang utama.
4	Masjid AsSyuhada, Secara administratif masjid ini terletak di Desa Sungai Durian (Sei Durian), Kecamatan Benua Lawas, Kabupaten Tabalong.	Beratap tumpang tiga, berbentuk bujur sangkar dan ada ruang atas untuk mengumandangkan adzan. Konstruksi atap ditopang oleh 4 tiang utama, dan 12 tiang tambahan, satu tiang di tengah untuk penopang tangga ke atas ke ruang adzan.
5	Masjid Jami Habau, Kecamatan Banua Lawas. Kabupaten Tabalong	Tiang utama sudah diubah dengan beton, sedang bentuk pataka mengacu pada bentuk awal. Atap masjid berbentuk tajuk, dengan denah bujur sangkar. Kemuncak masjid berjumlah 2 yaitu bagian mihrab dan kemuncak pada bangunan ruang utama.
6	Masjid Miftaql Khoir Desa Halong, Kecamatan Haruai.	Ciri khas masjid antara lain ada jembatan untuk mu'adzin untuk mengumandangkan adzan.
7	Masjid Jami Suput, Desa Suput, Kec. Haruai, Kab. Tabalong.	Atap di atas ruang induk maupun mihrab berbentuk tumpang dua, bagian puncak berupa kubah.

- |    |   |  |
|----|---|--|
| 8  | Tabalong Masjid Assu'ada di Desa Waringin, dahulu disebut juga daerah Haurgading, masuk wilayah Kecamatan Haurgading, Kabupaten Hulu Sungai Utara     | Atap tumpang tiga, memiliki pataka, sebagai kemuncak masjid.   |
| 9  | Masjid Jami' Sungai Benar Secara administratif masjid jami ini terletak di desa Sungai Banar, kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Husu Sungai Utara. | Atap tumpang tiga, bagian atas berupa kubah.   |
| 10 | Masjid Jami' Pandulangan di Desa Pandulangan, Kecamatan Sungai Pandan, yang beribu kota di Alabio, Kab. Hulu Sungai Utara.                            | Atap masjid berbentuk tumpang tiga. Antara atap tumpang pertama dengan kedua terdapat lubang angin keliling.   |
| 11 | Masjid Agung Amuntai  | Atap tumpang bertingkat dua, memiliki kubah pada bagian atasnya. Pada bagian puncak kubah tersebut terdapat hiasan berupa tulisan Arab yang berbunyi Allah. Atap mihrab berbentuk kubah memiliki lubang angin berbentuk segi empat berderet dua buah. Di bagian puncak atap mihrab terdapat tiang kecil yang memiliki tiga bulatan sehingga berbentuk seperti sate.                                    |
| 12 | Masjid at Taqwa Pajukungan, Kec. Babirik, terletak di tepi jalan raya yang menghubungkan Babirik – Danau Panggang.                                    | Atap masjid berbentuk tumpang dua. Antara tumpang pertama dengan tumpang kedua terdapat jendela-jendela kaca permanen keliling. Kemuncaknya berupa kubah segi delapan yang disangga menara kecil dari kayu berbentuk segi delapan. Kubah di atas ruang utama dikelilingi pagar kayu segi delapan. Di atas kubah terdapat kubah kecil yang mempunyai tiga bulatan menonjol yang menyangga bulan sabit.  |
| 13 | Masjid Jami as Sa'adah terletak di desa Hilir Masjid, Kec. Sungai Tabukan .   | Atap masjid berbentuk tumpang tiga, memiliki genting dari sirap. Antara atap tingkat pertama dengan kedua dan antara kedua dengan ketiga terdapat jendela kaca dan kawat. Kemuncaknya berupa kubah segi delapan yang didukung menara segi delapan. Pada bagian mihrab terdapat kubah yang di atasnya terdapat lambang bulan bintang.   |
| 14 | Masjid at Taqwa Desa Telaga Sari  | Atap tumpang dua kecil, di atasnya terdapat kubah bawang yang disangga bentuk lingkaran dan segi empat dikelilingi menara kecil menyangga kubah kecil. Menurut cerita pengurus masjid, aslinya kubah tersebut dibuat dari kayu, namun sekarang diganti dengan bahan seng. Di atas kubah besar terdapat tulisan arab berbunyi Allah. Kubah juga terdapat di atas mihrab dengan ukuran yang lebih kecil. |
| 15 | Masjid Jami at Taqwa al Muttahidah berada di Desa Gelagah Hulu RT 03, Kec. Sungai Tabukan   | Atap masjid ini berbentuk tumpang empat ditambah kemuncak berupa kubah segi delapan yang disangga menara segi delapan berjendela kaca.   |

16	Masjid Jami' as Syuhada, Desa Hujan Mas Kalahiyang, Kec. Paringin, Kab. Balangan	Atap masjid di ruang utama tumpang tiga, memiliki kubah segi 12 besar yang masih baru. Kubah besar tersebut menyangga sebuah kubah kecil dan tulisan Arab berbunyi Allah.
17	Masjid Jami' al Ma'wa Desa Buntu Karau, Kec. Juai, Kab. Balangan	Masjid ini memiliki tiga kubah, yaitu di ruang utama, ruang mihrab, dan menara. Kubahnya berbentuk segi delapan, dan menyangga pataka yang mempunyai pesawat. Pada pataka tersebut terdapat rumbai-rumbai, enam bola kaca kecil dan satu bola kaca besar.

**Tabel 2.** Bentuk atap masjid di Kab. HST dan HSS (Atmojo 2013)

NO	NAMA DAN LOKASI MASJID	UNSUR DALAM BENTUK ATAP
1	Masjid Keramat, Palajau, Hulu Sungai Tengah	Atap tumpang
2	Masjid Al A'la, desa Jatuh, Hulu Sungai Tengah	Atap tumpang, memiliki kubah dan kemuncak berupa bulan bintang
3	Masjid An Najah, Banua Batung, Hulu Sungai Tengah	Atap tumpang, memiliki kubah, dan kemuncak bulan bintang
4	Masjid Al Haq, Hantakan, Hulu Sungai Tengah	Atap tumpang dan kemuncak berupa pataka
5	Masjid Baiturrahim, Buluan, Hulu Sungai Tengah	Atap tumpang, memiliki kubah dan kemuncak berupa pataka .
6	Masjid Al Asfia, Mahang Sei Hanyar, Hulu Sungai Tengah	Atap tumpang, memiliki kubah dan kemuncak bulan sabit .
7	Masjid Syuhada, Banua Budi, Hulu Sungai Tengah	Atap tumpang, memiliki kubah dan kemuncak tulisan Allah dalam huruf arab
8	Masjid Al Mukarromah, Cukan Lipai, Hulu Sungai Tengah	Atap tumpang memiliki kubah
9	Masjid Su'ada, Aluan Mati, Hulu Sungai Tengah	Atap tumpang, memiliki kubah dan kemuncak berupa pataka
10	Masjid Al Abror, Gambah Luar, Hulu Sungai Selatan	Atap tumpang, memiliki kiubah dan kemuncak berupa bulan bintang
11	Masjid Janatul Anwar, Lumpangi, Hulu Sungai Selatan	Atap tumpang dengan kemuncak berupa pataka
12	Masjid As Sholaha, Jambu Hulu, Hulu Sungai Selatan	Atap tumpang memiliki kubah
13	Masjid Mujahidin, Padang Batung, Hulu Sungai Selatan	Atap ttumpang, memiliki kubah, kemuncak berupa pataka
14	Masjid Jamiatul Thalibin, Sungai Kupang, Hulu Sungai Selatan	Atap tumpang, memiliki kubah, kemuncak berupa pataka
15	Masjid Al Falah, Gambah Dalam, Hulu Sungai Selatan	Atap tumpang, memiliki kubah, kemuncak berupa pataka

16	Masjid Su'ada, Wasah Hilir, Hulu Sungai Selatan	Atap tumpang, memiliki kubah, kemuncak berupa pataka
17	Masjid As Syuhada, Malutu, Hulu Sungai Selatan	Atap berbentuk limas dan memiliki kubah

**Tabel 3.** Bentuk atap masjid di Kab. Tapin dan Banjar (Atmojo 2014)

<b>NO</b>	<b>NAMA DAN LOKASI MASJID</b>	<b>UNSUR DALAM BENTUK ATAP</b>
1	Masjid An Nur di desa Parigi, kecamatan Bakarangan.	Atap tumpang, kubah, kemuncak bulan sabit, pataka.
2	Masjid Al Mujahidin di desa Pematang Karau Hulu, kecamatan Tapin Tengah.	Atap tumpang, kubah, kemuncak runcing.
3	Masjid keramat Al Mukarramah di desa Banua Halat Kiri, Kecamatan Tapin Utara.	Atap tumpang meruncing (sindang langit), pataka, kubah, bulan bintang.
4	Masjid As Syura di desa Labung, Kecamatan Tapin Tengah	Atap tumpang, kubah, pataka, bulan bintang.
5	Masjid Al Istiqomah di desa Gadung, kec. Bakarangan	Atap kubah, kemuncak runcing.
6	Masjid Baiturrahman di desa Pandaha, kec. Tapin Tengah.	Atap tumpang, kubah, bulan bintang.
7	Masjid al Muna di desa Timbaan.	Atap tumpang, kubah, pataka, bulan bintang.
8	Masjid Riadus Shalihin di desa Lok Paikat,	Atap tumpang, kubah, kemuncak meruncing.
9	Masjid Baitur Ridwan di desa Pabaungan, kec. Candi Laras Selatan	Atap tumpang, kubah, dan pataka sebagai kemuncak.
10	Masjid Jami' Abdul Hamid Abulung di desa Sungai Batang, Kec. Martapura Barat	Atap tumpang, bagian atas meruncing atau sundang langit, dan kemuncak berupa pataka.
11	Masjid Jami' Hidayatullah di desa Sungai Rangas Hambuku, kec. Martapura Barat.	Atap tumpang, kubah, kemuncak pataka.
12	Masjid Jami' Baitul Izzati di desa Pasar Jati Kecamatan Astambul.	Atap bentuk payung, kemuncak pataka (rusak).
13	Masjid al Munawaroh terletak di desa Sungai Landas, kecamatan Karang Intan.	Atap kubah.
14	Masjid Jami' al Karamah di desa Kalampayan, kec. Astambul.	Atap tumpang datar, kubah.
15	Masjid Jami' al Muqoddam di Desa Sungai Tabuk Keramat, Kecamatan Sungai Tabuk.	Atap tumpang, bagian atas berbentuk sundang langit, kemuncak berbentuk bola bahan kayu.



### 3.1. Bentuk Atap Yang Paling Populer

Atap tumpang yang makin ke atas makin runcing merupakan bentuk yang dominan pada masjid kuna di Kalimantan Selatan, karena hampir semua masjid kuna menggunakannya. Atap paling atas masjid masjid kuna tersebut kebanyakan berbentuk meruncing seperti piramida. Bagian puncak atap dipasang dengan hiasan yang disebut dengan *pataka* (*mustaka*, *sungkul*, *molo*), seperti terdapat pada masjid-masjid kuna atau bangunan sakral di Jawa. Bentuk *pataka* tersebut sepintas terlihat seperti rangkaian daun atau kelopak bunga yang diukir cukup indah.

Hiasan pada puncak atapnya merupakan simbol dari burung enggang yang berada/

bertengger di atas pohon hayat yang merupakan simbol dari bangunan masjid secara keseluruhan (Aufa, 2012:57). *Pataka* yang dipasang di puncak atap tersebut aslinya dibuat dari kayu ulin yang diukir mirip putik bunga atau bentuk bulat yang bertingkat. Pada saat ini apabila kemuncak masjid menggunakan *pataka* maka bahan yang digunakan adalah aluminium. Salah satu *pataka* tersebut saat ini masih ada di masjid Pusaka Banua Lawas, di Kabupaten Tabalong (untuk Masjid Pusaka Banua Lawas lihat gambar 1 posisi atas kiri)

Bentuk perpaduan yang paling banyak adalah antara atap tumpang dengan kubah (gambar 2) dan perpaduan atap tumpang dengan *pataka* (gambar 1 secara kese-



**Gambar 1.** Masjid-masjid yang memiliki atap tumpang meruncing ke atas (Sumber : dokumentasi Balai Arkeologi Kalsel, 2012 (gbr atas atas kiri dan kanan); 2013 (gambar tengah kiri); 2014 (gbr tengah kanan dan gambar bawah kiri dan kanan))



**Gambar 2.** Masjid-masjid yang memiliki atap perpaduan tumpang dengan kubah (Sumber : dokumentasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, 2012 (atas kiri, dan atas kanan); 2013(tengah kiri, tengah kanan dan bawah kiri); 2014 (kanan bawah))

luruhan). Selain itu, ada keunikan lain pada beberapa atap masjid, yaitu yang menggunakan perpaduan ketiganya (lihat gambar 2 posisi bawah kiri dan bawah kanan). Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya perpaduan yang harmonis antara unsur asli Indonesia yaitu atap tumpang maupun *pataka* dengan unsur dari luar, yaitu kubah. Posisi atap tumpang ini nampaknya tetap menjadi bentuk atap yang paling digemari karena memang bentuk asli Indonesia. Kubah, yang ditempatkan di bagian atas atap, merupakan bentuk yang berasal dari luar negeri, terutama India dan Timur Ten-

gah. Munculnya kubah ini mungkin bersamaan dengan lebih mudahnya orang berangkat menunaikan ibadah haji ketika pulang mereka membawa salah satu bentuk budaya bendawi berupa kubah tersebut.

Unsur lain yang sering juga muncul adalah adanya lambang bulan sabit atau bintang dan bulan sabit pada bagian kemuncak masjid, antara lain terdapat pada masjid At Taqwa Pajukungan dan masjid Jami as Sa'adah terletak di desa Hilir Masjid, Kec. Sungai Tabukan (lihat tabel 1 no 12 dan 13). Bintang dan bulan sabit merupakan bentuk umum yang ada di masjid di berbagai be-

lahan dunia. Unsur yang sangat unik adalah adanya miniatur pesawat yang dimunculkan di atas kubah, misalnya pada masjid Jami' al Ma'wa Desa Buntu Karau, Kec. Juai, Kab. Balangan (Lihat tabel 1 no 17) Kedua bentuk tersebut rata-rata muncul pada atas masjid yang dibangun pada abad ke-20.

Bentuk atap kubah masjid kuna di Kalimantan Selatan pada awalnya mirip dengan masjid Demak, yaitu tumpang yang di bagian paling atas memiliki kemuncak *pataka*. Hal tersebut tidak terlepas dari asal usul masuknya agama Islam di Banjar, yang diduga dibawa para ulama dari Kerajaan Demak. Raja pertama Kesultanan Banjar yaitu Pangeran Samudera yang diislamkan oleh Khatib Dayan, seorang ulama dari Demak. Kondisi tersebut membawa juga pengaruh budaya dari Demak yang kemudian berkembang di Kalimantan Selatan, salah satunya pada bentuk atap masjid. Pada masa kemudian, terjadilah berbagai perubahan yang mengiringi perjalanan bentuk masjid kuna di Kalimantan Selatan, diantaranya adalah munculnya bentuk lokal yang kemudian bertahan sampai saat ini (Wajidi, 2017:150). Tidak diketahui secara pasti rentang waktu keberadaan Khatib Dayan. Diperkirakan beliau hidup semasa pemerintahan Pangeran Samudera yang bergelar Sultan Suriansyah yang memerintah antara 1526-1546/1550 (Sahriansyah, 2015:46).

Bentuk atap tumpang yang miring nampaknya merupakan suatu upaya untuk penyesuaian dengan kondisi lingkungan yang memiliki curah hujan cukup tinggi. Apabila hujan turun maka air akan cepat

mengalir ke bawah sehingga tidak menggenangi atap. Bentuk atap tumpang yang merupakan bentuk atap tradisional Indonesia merupakan sebuah bentuk adaptasi dengan lingkungan tropis. Lingkungan alam tropis yang panas, lembab, dan banyak angin disikapi dengan pembuatan bangunan berpanggung. Kondisi tersebut dapat disebut sebagai sebuah kearifan lokal, yang mencerminkan unsur-unsur kecerdasan, kreativitas dan pengetahuan lokal.

Bangunan yang didirikan menggunakan dinding papan, atap tumpang yang sekaligus memiliki jendela di antara tumpang tersebut. Rumah berbentuk panggung tersebut merupakan sebuah upaya menghindarkan langsung kelembaban tanah. Penggunaan dinding papan masih dapat mengalirkan angin ke dalam rumah melalui celah di antara papan kayu tersebut. Jendela juga terdapat pada dinding bangunan, terutama di sebelah kanan dan kiri. Udara mengalir melalui jendela yang ada di antara atap tumpang, dinding dan pintu, sehingga meskipun pada siang hari cukup panas tetap masih dapat diimbangi dengan adanya aliran udara tersebut (Saud, 2012:115).

Atap masjid yang memiliki kemiringan cukup tajam, hampir sama dengan atap rumah adat Banjar tipe Bubungan Tinngi dan Gajah Baliku. Perbedaannya adalah pada bentuk lengkap, di mana atap rumah adat banjar hanya memiliki dua muka, sedangkan atap masjid memiliki empat muka. Perbedaan lain adalah pada kemuncak, yang hanya dimiliki masjid. Atap rumah adat Banjar pada bagian ujung atas memiliki hiasan kayu berukir yang disebut dengan ornament

laying-layang, yang biasanya terdapat di ujung kanan dan kiri puncak atap (Seman, 2001:149).

Perpaduan antara bentuk atap tumpang dengan kubah yang bukan merupakan budaya asli Indonesia. Dari tabel 1, 2 dan 3 terlihat bahwa cukup banyak masjid yang memiliki perpaduan atap tumpang dan kubah, sebagian besar berada di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapin dan Banjar. Pada beberapa masjid kubah dipasang pada bagian di atas atap tumpang sebagai kemuncak dan pada sebagian yang lain bukan sebagai kemuncak karena masih ada bentuk lain di atas kubah. Perpaduan tersebut tentu ada alasan yang mendasari, salah satunya adalah mempertahankan hasil karya pendahulu dan memperkaya dengan hal baru yang berasal dari luar. Salah satu wilayah yang memiliki budaya kubah adalah Timur Tengah, selain India dan daerah lain. Dapat dikatakan bahwa budaya Islam tidak terbatas pada berbagai hal yang berasal dari Timur Tengah saja.

Sebagaimana diketahui, kubah merupakan bentuk atap masjid yang sangat dominan di Dunia Islam, dan seringkali dianggap sebagai identitas bangunan peribadatan umat Islam. Di Indonesia kubah ini cukup masif berkembang di luar Jawa, antara lain di Kalimantan Selatan. Pada beberapa masjid fungsi *pataka* sebagai kemuncak digantikan dengan kubah, sehingga muncul perpaduan yang cukup unik. Mungkin saja perpaduan tersebut merupakan sebuah upaya moderat untuk tetap mempertahankan bentuk-bentuk fisik budaya lama dengan memasukkan bu-

daya fisik baru. Masjid-masjid dengan konstruksi tersebut pada umumnya mulai muncul sejak awal abad ke-20.

### 3.2. Bahan yang Digunakan

Bahan yang digunakan untuk mendirikan sebuah bangunan memegang peranan penting untuk menjaga dan mempertahankan keawetan bangunan tersebut. Banyak sekali bahan yang dapat dimanfaatkan untuk mendirikan suatu bangunan. Salah satu hal yang biasanya menjadi pertimbangan adalah yang mudah untuk memperoleh. Pertimbangan lainnya adalah biaya yang diperlukan dapat terjangkau. Untuk wilayah Kalimantan bahan bangunan yang paling mudah diperoleh adalah kayu sehingga kayu merupakan bahan bangunan utama. Pada masa lalu hutan-hutan di Kalimantan menyediakan berbagai jenis kayu yang dapat yang memiliki kualitas bagus untuk dipakai sebagai bahan bangunan. Kayu yang berasal dari hutan tersebut dapat dipastikan memiliki daya tahan yang luar biasa. Kayu yang paling utama yang paling sering digunakan adalah ulin yang memiliki daya tahan paling bagus dibandingkan jenis yang lain. Kayu ulin meskipun sudah langka dan harganya mahal, sampai saat ini masih tetap digunakan untuk bahan bangunan.

Tidak berbeda jauh dengan rumah adat Banjar, arsitektur masjid tradisional Kalimantan Selatan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Dengan kondisi lingkungan berupa rawa, sungai, dan dataran tinggi yang penuh dengan pepohonan. Hutan yang terdapat di dataran tinggi maupun dataran rendah banyak dimanfaatkan untuk

keperluan hidup penduduk, diantaranya diambil kayunya untuk bahan bangunan. Bangunan yang dipengaruhi kebudayaan sungai sangat dominan di Banjar. Kayu-kayu yang diambil dari hutan menjadi tempat menuangkan perasaan seni bagi suku Banjar. Perasaan seni tersebut dituangkan dalam bentuk ukiran tradisional dengan motif bunga dan daun-daunan sebagai bentuk kreatifitas seni yang menyesuaikan terhadap lingkungan. Kayu ulin atau kayu besi (*Eusideroxylon Zwageri*) yaitu kayu khas Kalimantan yang memiliki tekstur padat dan keras, merupakan bahan bangunan yang banyak digunakan untuk mendirikan bangunan masjid tradisional. Selain itu, untuk rumah panggung, digunakan juga kayu lanan (meranti), kayu kapur naga (*Dryobalanops sp.*), dan kayu balangiran (*belangeran*) sesuai dengan kondisi alam tempat tumbuhnya kayu tersebut (Wajidi, 2017:154).

Pada masjid-masjid kuna Kalimantan Selatan tersebut bahan yang digunakan selain kayu adalah seng atau *multiroof* aluminium dan *galvalume*. Bagian atap rata-rata menggunakan bahan yang ringan seperti seng, *multiroof*, atau sirap kayu. Sirap kayu banyak yang menggunakan bahan ulin dan keruing. Sirap sebetulnya merupakan sebuah kearifan lokal karena bahan yang digunakan merupakan sisa kayu yang tidak digunakan lagi. Dengan teknologi sederhana potongan-potongan kayu tersebut dibuat sirap dengan cara membelah menjadi bagian-bagian yang tipis. Keuntungan sirap adalah mengurangi sampah kayu, membuat beban bangunan lebih ringan, lebih mudah diperbaiki apabila

mengalami kebocoran, dan daya tahannya lebih lama apabila menggunakan kayu ulin .

Kayu digunakan untuk kerangka atap dan seng atau *multiroof* digunakan untuk genteng. Aluminium digunakan untuk mahkota atau *pataka* dan *galvalume* untuk kubah. Pada umumnya bahan selain kayu tersebut baru digunakan pada abad 20 setelah kayu makin sulit dan bahan selain kayu lebih mudah diperoleh. Sebagai contoh, genteng pada awalnya menggunakan bahan kayu yang dibuat berbentuk segi lima atau segi enam yang dinamakan dengan sirap. Sirap kayu tersebut sebetulnya tahan lama karena yang digunakan sebagai bahan biasanya kayu yang sudah tua dan tebal. Pada saat ini, sebagian dari sirap tersebut sdh diganti dengan *multiroof* yang lebih mudah diperoleh di pasaran dan harganya juga terjangkau.

Pada saat ini mulai ada perubahan penggunaan bahan karena kayu sudah mulai susah didapatkan di pasaran. Seng dan *multiroof* jauh lebih awet dibandingkan sirap kayu yang mudah lapuk terkena perubahan cuaca. Pada bagian paling atas yang berbentuk kubah pada masa lalu menggunakan bahan kayu namun sekarang diubah menggunakan bahan seng atau aluminium. Selain lebih awet, bahan tersebut lebih mudah didapatkan, dan ringan sehingga kerangka atap tidak terlalu berat menyangga beban. Meskipun demikian, bahan seng dan aluminium bukan merupakan bahan arsitektur asli Kalimantan karena merupakan bahan adopsi untuk mempermudah pembangunan.

Selain menggunakan bahan-bahan tersebut terdapat satu bahan lagi yang sering digunakan yaitu kaca. Kaca bukanlah bahan

utama karena biasanya hanya dipasang pada tempat-tempat tertentu, antara lain kaca dan jendela. Kehadiran kaca membuat ruangan menjadi lebih terang. Kaca juga kadang dipasang pada bagian antara atap tumpang pertama dengan kedua atau antara tumpang kedua dengan ketiga.

### **3.3. Perubahan Pada Bangunan Masjid**

Komunikasi yang didukung perkembangan teknologi yang sangat pesat mampu mempengaruhi secara luas kehidupan sosial masyarakat, pergeseran pola hidup, dan interaksi dalam kehidupan. Komunikasi yang menggunakan media secara perlahan memasuki kehidupan masyarakat sehingga berpengaruh dalam berbagai segi kehidupan. Salah satunya mengakibatkan tergesernya kearifan lokal dalam bidang kebudayaan. Perkembangan teknologi komunikasi pada abad modern ini dapat dikatakan juga se-

bagai sebuah kemajuan dalam bidang kebudayaan yang bersifat massal. Pengaruh pada masyarakat perkotaan sangat terasa, sedangkan masyarakat yang tinggal jauh dari pusat-pusat pemerintahan juga ikut mengalami perubahan yang terjadi akibat berkembangnya teknologi komunikasi tersebut. Pada hakekatnya, teknologi dan kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang beriringan dengan kemajuan peradaban manusia (Yoga, 2019:30-31).

Di sejumlah wilayah, terutama Kabupaten Banjar dan Tapin, muncul gejala baru yang terkait dengan sejumlah kondisi, terutama mengenai bentuk dan bahan yang digunakan pada masjid. Sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh banyak orang, maka masjid memerlukan ruangan yang memadai. Pada awalnya masjid-masjid yang menjadi lokasi penelitian memang tidak begitu luas. Hal



**Gambar 3.** Masjid -masjid yang atapnya sudah mengalami perubahan bentuk atap (Sumber : Dokumentasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, 2014)

tersebut terjadi karena jumlah masyarakat yang menggunakan tidak banyak. Seiring dengan perkembangan kemasyarakatan yang terjadi, maka jumlah masyarakat yang menggunakan juga bertambah banyak. Hal tersebut membuat masjid memiliki ruangan yang lebih luas sehingga dapat menampung lebih banyak orang

Selain bertambahnya luas ruangan, efek lain yang muncul dari perombakan bangunan masjid adalah berubahnya bentuk dan bahan yang digunakan. Pada awalnya rata-rata masjid memiliki bentuk ruangan bujur sangkar, atap tumpang, tumpang paling atas berbentuk meruncing atau dalam istilah lokal disebut *sundang langit*, menggunakan kayu sebagai bahan bangunan utama, berbentuk bangunan panggung, dan hanya satu lantai. Setelah dilaksanakan perubahan maka berbagai perubahan yang menyangkut fisik mulai terjadi. Terjadinya perubahan bentuk fisik tersebut rata-rata terjadi karena keinginan masyarakat untuk mendapatkan sesuatu yang megah atau tidak dirasakan sebagai sesuatu yang kuna.

Selain terjadinya perubahan pada bentuk ruang utama dan luasan bangunan, perubahan bentuk yang juga sangat mencolok adalah pada atap. Atap yang semula berupa *sundang langit* diubah menjadi tumpang dua dengan kemuncak kubah dari seng. Yang unik adalah kubah tersebut dikelilingi pagar kayu yang berbentuk segi empat, seolah-olah sebagai penjagaan, supaya orang yang berada di tempat tersebut untuk berbagai keperluan tidak jatuh ke bawah. Kubah tersebut berbentuk segi delapan sampai segi dua puluh. Kubah dengan bahan seng me-

mang lebih praktis dibandingkan bentuk lain yang menggunakan bahan kayu. Atap yang meruncing ke atas saat ini sudah jarang digunakan, terutama dengan alasan sulit untuk memasang maupun memperbaiki apabila terjadi kerusakan.

Bentuk atap yang lebih populer adalah atap yang lebih landai. Salah satu alasan praktis munculnya atap landai adalah untuk membuat kerangka atap yang landai lebih mudah dibandingkan memasang kerangka atap yang lebih meruncing. Selain itu, pemasangan genting dan kemuncak juga lebih mudah. Pada awalnya ketika masih memiliki atap *sundang langit* kemuncaknya berupa *pataka* berbentuk rumbai atau daun nanas maka ketika atap sudah lebih landai kemuncaknya berupa kubah dengan berbagai variasi. Belum diketahui secara jelas sejak kapan kubah mulai digunakan di Kalimantan Selatan karena kubah di atas masjid bukan bentuk asli Kalimantan. Kemungkinan perubahan tersebut terjadi ketika mulai banyak anggota masyarakat yang menunaikan ibadah haji ke Mekkah, di mana mereka melihat adanya bentuk-bentuk kubah yang cukup menarik untuk digunakan di daerah sendiri.

Perubahan tersebut lebih banyak terjadi pada lingkungan masyarakat yang berada lebih dekat ke wilayah kota besar. Dibandingkan daerah lain, Kabupaten Tapin dan Banjar lebih dekat kepada Kota Banjarbaru dan Banjarmasin yang relatif lebih mudah terjadi perubahan sosial budaya. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi

sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan, tentunya ke arah yang dianggap lebih baik dibandingkan masa sebelumnya. Beberapa hal yang mempengaruhi di antaranya adalah komunikasi, pola pikir masyarakat dan adanya persentuhan dengan budaya luar yang cukup intensif.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa lengkung kubah melambangkan lengkung langit yang letaknya jauh di atas bumi. Pada bagian dalam kubah kemudian dihias dengan ayat-ayat Al Quran yang melambangkan sebagai ayat-ayat semesta yang ada di langit (Hujaeri, 2019:40 dan 51). Akan tetapi, secara praktis bahwa atap kubah yang dibuat tanpa tiang penyangga akan memunculkan kesan ruangan yang lebih luas dibandingkan ruangan yang banyak tiang. Akan tetapi, apapun perubahan yang terjadi tetap tidak mengubah esensi masjid sebagai tempat ibadah yang setiap hari digunakan untuk melaksanakan shalat lima waktu. Bentuk kubah yang digunakan bukan hanya kubah yang besar dan mewah tetapi kubah sederhana yang dibuat dari bahan seng atau aluminium. Hal tersebut mungkin hanya untuk menyesuaikan dengan kecenderungan yang terjadi, yaitu penggunaan kubah di puncak atap masjid yang sudah mengglobal.

Bentuk atap tumpang yang ujungnya meruncing ke atas dan sangat miring posisinya, memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk pembuatan dan pemasangannya. Orang atau tenaga ahli yang membuat atap seperti itu sudah semakin sedikit sehingga mempengaruhi kesempatan dan kesanggupan masyarakat untuk pembuatan

dan pemasangannya. Saat ini dirasakan lebih praktis untuk membuat atap yang lebih landai karena resiko terjadinya kecelakaan pada saat pemasangan juga kecil. Dampaknya sebagian masjid kuna yang dahulu menggunakan atap tumpang meruncing ke atas setelah direnovasi atapnya berubah menjadi lebih landai. Atap yang semula tumpang dua atau tiga kemudian berubah menjadi satu atau dua tingkat atap landai.

#### 4. Simpulan

Atap masjid kuna di Kalimantan Selatan telah mengalami perubahan bentuk. Pada awalnya atap yang ada berupa atap tumpang yang ujung atasnya atau pada tumpang ketiga bentuknya meruncing, kadang-kadang memiliki *pataka*. Terjadi modifikasi bentuk berupa atap tumpang yang ujung atasnya berupa kubah yang memiliki kemuncak berbentuk *pataka* atau bulan bintang, ada juga yang berupa miniatur pesawat. Pada akhirnya ini perubahan terjadi lebih melebar lagi, yaitu tidak memiliki ciri seperti dua masjid di atas. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena adanya perubahan pemahaman masyarakat mengenai atap tradisional Kalimantan Selatan yang sebaiknya dipertahankan. Akan tetapi mungkin juga hal tersebut karena adanya kesulitan untuk mempertahankan bentuk atap lama yang lebih sudah pembuatan dan pemasangannya dibandingkan dengan bentuk-bentuk atap yang biasa.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh anggota tim peneliti Balai



Arkeologi Kalimantan Selatan yang melaksanakan penelitian dengan judul “penelitian arsitektur masjid-masjid kuna di Kalimantan Selatan” yang berlangsung tahun 2012, 2013 dan 2014. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan kelancaran kegiatan penelitian tersebut.

## 6. Kontribusi Penulis

Penulis merupakan kontributor tunggal untuk penulisan artikel ini.

### Daftar Pustaka

- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 2012. “Arsitektur Masjid Kuna Kabupaten Tabalong, Hulu Sungai Utara Dan Balangan, Kalimantan Selatan’ Laporan Penelitian Arkeologi.” Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin.
- . 2013. “Arsitektur Masjid Kuna Kabupaten Hulu Sungai Tengah Dan Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan’ Laporan Penelitian Arkeologi.” Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin.
- . 2014. “Arsitektur Masjid Kuna Kabupaten Tapin Dan Banjar Kalimantan Selatan’ Laporan Penelitian Arkeologi.” Banjarbaru : Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Aufa, Naimatul. 2012. “Tipologi Ruang Dan Wujud Arsitektur Masjid Tradisional Kalimantan Selatan.” *Journal of Islamic Architecture* 1 (2): 53–59. <https://doi.org/10.18860/jia.v1i2.1722>.
- Ghofur, Abd. 2015. “Perspektif Historis Arkeologis Tentang Keberagaman Bentuk-Bentuk Masjid Tua Di Nusantara.” *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 12 (1): 68–79. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/1932>.
- Handoko, Wuri. 2013. “Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno Dan Perkembangan Islam Di Maluku.” *Amerta, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 31 (1): 39–51. <https://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta/article/view/152>.
- Hernawan, Wawan, B. Busro, Mudhofar Muffid. 2021. “Suluk Pesisiran Dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Indonesia.” *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* p-ISSN: 10 (147): 29–44.
- Hujaeri, Ahmad. 2019. *Estetika Islam : Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr*. Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Noor, Yusliani. 2016. *Islamisasi Banjarmasin Abad Ke-15 Sampai Ke-19*. Yogyakarta : Ombak.
- Suhendar, Riki., Titin Fatimah, dan Rudy Trisno. 2014. “Kajian Bentuk Masjid Tanpa Kubah Studi Kasus Masjid Al-Irsyad Bandung.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Sahriansyah. 2015. *Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar*. Banjarmasin : IAIN Antasari Press.
- Saud, Mohammad Ibnu. 2012. “Tanggapan Terhadap Iklim Sebagai Perwujudan

- Nilai Vernakular Pada Rumah Bubungan Tinggi.” *LANTING Journal of Architecture* 1 (2): 11–28.
- Seman, H. Syamsiar dan Irhamna. 2001. *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin : Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan.
- Syafi, M. 2011. “Bangunan Masjid Pada Masa Nabi Dan Implikasinya Terhadap Jamaah Masjid Perempuan.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 10 (1): 89. <https://doi.org/10.14421/musawa.2011.101.89-106>.
- Thamrin dan Hatta , Nur Husniah., dan Hatta Musthafa Adham Putra. 2020. “Akulturasi Budaya Pada Masjid Jami’ Shiratal Mustaqiem Sebagai Objek Destinasi Wisata Religi Di Samarinda.” *Jurnal Arsitektur ARCADE* 4 (3): 194. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.352>.
- Wajidi. 2017. “Ragam Arsitektur Masjid Tradisional Banjar Kalimantan Selatan.” *JURNAL Kebijakan Pembangunan Volume 12 Nomor 2 Desember 2017*: 149 - 161 Pe 12: 149–61.
- Yoga, S. Salman. 2019. “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Al-Bayan* 24 (1): 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>.